

MEMBIDIK BEASISWA LUAR NEGERI: SESI INFORMASI DAN MOTIVASI BAGI PEMINAT BEASISWA LUAR NEGERI

Helena Magdalena Rijoly, S.Pd., MA ELT

¹Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, FKIP, Unpatti

rijolyhelenadell@gmail.com

Abstrak

Kuliah di luar negeri adalah impian banyak orang. Kuliah di luar negeri merupakan sebuah prestise yang dapat memuluskan jalan menuju peluang kerja yang mapan. Salah satu kesempatan untuk kuliah diluar negeri bisa didapatkan lewat jalur beasiswa. Saat ini, sistem informasi dan komunikasi berkembang pesat dengan akses internet yang semakin mudah diakses oleh siapa saja. Dengan demikian, informasi mengenai peluang beasiswa luar negeri bertebaran di media masa dan media sosial. Pada kenyataannya, pesatnya akses informasi ini tidak berbanding lurus dengan jumlah pelamar maupun tingkat keberhasilannya. Sesi informasi dan motivasi beasiswa luar negeri menjadi sangat diminati karena banyak orang ingin menggapai impian tersebut. Tulisan ini merupakan sebuah catatan deskriptif dari kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan sebagai bagian dari tridharma perguruan tinggi, yaitu memberikan pelayanan kepada masyarakat berdasarkan bidang keahlian. Dalam hal ini adalah sebagai narasumber kegiatan sosialisasi beasiswa luar negeri. Tugas sebagai narasumber ini bukan hanya sebagai sumber informasi namun juga sebagai motivator. Pengabdian masyarakat ini dilaksanakan atas undangan dari Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Program Studi Agribisnis. Metode pelaksanaan kegiatan ini adalah secara online yang meliputi tahapan persiapan, pelaksanaan dan keberlanjutan program. Hasil dari pengabdian ini adalah termotivasinya peserta kegiatan serta beberapa pikiran dan saran bagi mereka yang ingin mengejar beasiswa luar negeri.

Kata Kunci: Beasiswa, Studi Luar Negeri, Persiapan Studi, Informasi dan Motivasi Beasiswa.

Abstract

Study abroad in a foreign country is the dream of many people. It is a prestige that helps open doors for a better job opportunity. With the fast-growing information and communication system, it becomes increasingly easy for people with access to internet to access scholarship information. The information is scattered on the social media and printed media. However, increasingly easy access information does not equal the increase in the number of applicants and the success rate. Therefore, scholarships information and motivation sessions attract many hopefuls trying to realize their dream. This paper is a reflective and descriptive note on the community service activity as part of the TriDharma or three academic pillars where the academia gives back to the community by sharing from their field of study and expertise. This community service activity was conducted based on the request for speaker/presenter from Agribusiness Program, Socio-Economy Agriculture Department of University of Pattimura. The scholarship information and motivation session were conducted online and the process covers the preparation, action/implementation and recommendation. The result of this community service is seen in how motivated the participants become. This paper also includes thoughts and suggestion which will benefit those seeking to get scholarship to study abroad.

Keywords: Scholarship, Study Abroad, Study Preparation, Scholarship Information and Motivation.

1. PENDAHULUAN

Melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi tentu saja membutuhkan biaya yang fantastis. Hal ini terlebih lagi jika impian kita adalah melanjutkan studi ke luar negeri. Untuk itu, beasiswa luar negeri menjadi salah satu jalur penyelesaian studi lanjut yang dikejar oleh

banyak orang. Beasiswa luar negeri bukan hanya baik secara finansial namun juga sebagai prestise dan jaminan kualitas yang kemudian akan memuluskan jalan untuk peluang kerja yang lebih baik. Salah satu agen layanan pendidikan internasional yang memberikan pendampingan dan bantuan untuk studi di luar negeri mengemukakan 5 manfaat belajar di luar negeri, yaitu: 1) sebagai langkah awal yang sempurna untuk meniti karir, 2) peningkatan kemampuan bahasa asing dan pemahaman atas budaya yang beragam, 3) kesempatan untuk memilih jurusan dan bidang ilmu yang beragam dengan kualitas pendidikan yang diakui secara internasional, 4) bertumbuh dan berkembang secara pribadi ketika harus beradaptasi dengan dunia dan budaya baru dan yang terakhir, 5) pengalaman dan ketrampilan hidup yang akan dibawa seumur hidup (IDP, 2021).

Beberapa penulisan ilmiah mengenai hal ini juga menggaris bawahi beberapa keuntungan dan manfaat dari *study abroad* atau studi luar negeri. Manfaat yang pertama adalah bahwa studi di luar negeri membuka cakrawala berpikir dan pemahaman atas budaya dan tantangan hidup di negara lain (Brux, 2010). Studi lain membuktikan bahwa mahasiswa yang menyelesaikan studi di luar negeri terutama jika mengikuti kelas-kelas kuliah yang menggunakan Bahasa Asing secara eksklusif, mengikuti magang, tinggal dengan *host family* yang adalah orang asli daerah tersebut cenderung lebih sukses dalam karir mereka (Norris & Gillespie, 2008). Berikutnya kemampuan bahasa asing yang semakin terasah karena kebutuhan untuk berkomunikasi menjadi landasan potensial di dunia kerja abad 21 (Davidson, 2010).

Persiapan-persiapan untuk melanjutkan studi diluar negeri terutama dengan jalur beasiswa harus dilakukan dari jauh-jauh hari. Salah satu cara untuk mempersiapkan diri adalah dengan mengikuti sesi-sesi sosialisasi dan informasi mengenai beasiswa kemudian secara strategis memilih langkah aksi yang perlu dilakukan untuk mempersiapkan diri. Selain memahami prosedur beasiswa, perlu juga mempersiapkan kemampuan berbahasa asing, pengalaman kerja dan membentuk citra diri yang baik. Kinginger (2008) menyatakan bahwa salah satu keberhasilan studi di luar negeri tergantung kepada pengelolaan prioritas mahasiswa, pemahaman mereka tentang konsep dan praktek studi diluar negeri dan persiapan-persiapan lain yang dilakukan. Demikian juga Salisbury, Umbach, Paulsen, & Pascarella (2008) Mengatakan bahwa keberhasilan studi diluar negeri tergantung kepada proses memilih tempat studi seperti menentukan bidang ilmu, menentukan tempat studi dan memahami aspek dan seluk beluk pilihan tersebut. Hal inilah yang melatar belakangi perlunya kegiatan informasi dan motivasi kepada mereka yang berkeinginan untuk melanjutkan studi di luar negeri.

2. METODE

Kegiatan ini diberi nama Sosialisasi Beasiswa Dalam Negeri/Luar Negeri Secara Daring dengan tujuan untuk bukan hanya memberikan informasi mengenai beasiswa yang ada namun juga memberikan motivasi dan penjelasan mengenai proses dan hal-hal yang perlu dipersiapkan untuk menggapai beasiswa tersebut. Target sasaran kegiatan ini adalah segenap mahasiswa dan dosen-dosen program studi dan jurusan. Bagi dosen terutama diarahkan kepada para dosen yang akan mengambil studi lanjut. Kemudian karena situasi masih dalam kondisi pencegahan penyebaran Covid-19 maka kegiatan dilakukan secara daring. Rancangan kegiatannya adalah pembukaan, pemaparan materi dan tanya jawab. Pembicara atau pembawa materi adalah dosen program studi pendidikan Bahasa Inggris, FKIP Unpatti yang adalah

penerima beasiswa luar negeri Chevening dan aktif dalam usaha-usaha memotivasi pemuda di Maluku untuk mendapatkan beasiswa studi lanjut baik di dalam maupun luar negeri.

Proses pelaksanaan kegiatan diawali dengan tahap persiapan dimana pihak Jurusan Sosial Economy Pertanian Prodi Agribisnis menghubungi pembicara untuk membahas topik bahasan dan kebutuhan luaran yang dibutuhkan. Ada 3 topik utama yang dibahas dalam kegiatan sosialisasi beasiswa ini, yaitu: Pandangan Umum mengenai beasiswa luar negeri, bagaimana cara mempersiapkan diri untuk mendapatkan beasiswa dan bagaimana cara/proses melamar beasiswa.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Hasil

Kegiatan ini terlaksana pada Sabtu, 16 Oktober 2021 dengan dihadiri oleh 97 peserta baik dosen maupun mahasiswa yang mengikuti sosialisasi secara daring pada platform Zoom. Setelah pembukaan kegiatan, pembicara memaparkan materi dan kemudian melayani sesi tanya jawab dengan peserta kegiatan. Materi yang dibawakan dalam kegiatan sosialisasi ini terbagi 3 topik utama. Untuk materi pertama yaitu pandangan umum mengenai beasiswa luar negeri, pembicara memaparkan tentang *stereotypes* dan pandangan-pandangan orang mengenai belajar diluar negeri. Demikian juga dibahas perbandingan antara impian dan ekspektasi dengan kenyataan yang terjadi termasuk didalamnya, tantangan-tantangan yang akan dihadapi.



Gambar 1 Salindia mengenai perbandingan harapan dan tantangan studi di luar negeri

Materi kedua adalah mengenai cara mempersiapkan diri untuk mendapatkan beasiswa. Ada 4 “know” yang dipaparkan oleh pemateri yaitu: 1) *Know what do you want to study*, yaitu memutuskan bidang ilmu apa yang akan dipelajari. 2) *Know where do you want to study*, yaitu memiliki sasaran negara atau universitas yang ingin mereka tuju. 3) *Know why do you want to study it and why do you want to study there*, yaitu memahami benar mengapa memilih bidang ilmu tersebut dan mengapa memilih negara atau universitas tersebut. Dan yang terakhir, 4) *Know your strength and weakness*, yaitu memahami benar keadaan diri sendiri baik kekuatan dan keahlian kita maupun kelemahan dan hal-hal yang masih harus ditingkatkan dari diri seorang pelamar beasiswa.



Gambar 2 Salindia mengenai hal-hal dan pertimbangan dalam tahap persiapan untuk melamar beasiswa

Materi ketiga adalah mengenai proses melamar beasiswa. Pembicara membahas 5 langkah utama dalam proses melamar beasiswa luar negeri dan apa-apa saja yang harus disiapkan. Hal ini termasuk didalamnya dokumen-dokumen yang dibutuhkan, pertimbangan pikiran yang perlu dibahas dengan diri sendiri serta pengenalan tentang alur beasiswa untuk masing-masing negara atau universitas atau agen penyedia beasiswa.



Gambar 3 Salindia mengenai tahapan dan proses melamar beasiswa

3.2. Pembahasan

Materi pandangan umum mengenai beasiswa luar negeri, bukan hanya membahas hal positif dan keuntungan-keuntungan yang dapat diperoleh mahasiswa saat belajar di luar negeri. Namun juga kenyataan dan tantangan yang menanti mereka. Beberapa impian dan bayangan yang ada dalam benak mereka yang ingin belajar di luar negeri adalah gambaran negara-negara maju dengan segala kemutakhiran teknologi, lokasi-lokasi yang *instagramable*, jalan-jalan keliling dunia serta mengalami pergantian 4 musim. Pada kenyataannya, impian dan gambaran ideal yang mereka serap lewat suguhan gambar di media sosial dan foto-foto promosi universitas dan beasiswa memiliki sisi lain yang tidak semuanya indah dan penuh senyuman. Mahasiswa yang belajar diluar negeri sering diperhadapkan dengan perbedaan sistem dan *mindset* mengenai belajar. Pada beberapa kesempatan, mahasiswa tidak memiliki *study skill* Teknik dan *mindset* belajar yang baik dan sesuai dengan dinamika akademik di kampus luar negeri. Hal ini membuat mereka akan mengalami masa-masa penyesuaian yang mungkin membuat mereka stress. Ini merupakan bagian dari *culture shock* atau *culture clash* yang akan dihadapi mahasiswa yang bukan hanya tentang peraduan budaya yang berupa makanan dan tata cara kehidupan yang berbeda. Namun budaya belajar diluar negeri dan

diindonesia juga berbeda. Salah satunya adalah kemampuan *reasoning* atau berpikir kritis. Budaya belajar di Indonesia masih berupa guru yang menjadi sumber belajar dan siswa/mahasiswa dan kemampuan berpikir kritis dan berargumentasi kurang diasah.

Demikian juga, peraduan budaya lain yang perlu disebutkan adalah budaya membaca. Sangat disayangkan bahwa di daerah kita budaya membaca sangat rendah. Sebuah observasi sederhana dapat dilakukan dengan berjalan berkeliling kampus dan memperhatikan aktifitas yang dilakukan oleh mahasiswa kita. 99,9% mahasiswa akan terlihat duduk-duduk ngobrol atau hal lainnya dan bukan memegang buku dan membaca atau mengerjakan tugas. Hal ini berbanding terbalik dengan observasi yang dilakukan pada kampus di luar negeri. Di setiap sudutnya anda akan melihat mahasiswa duduk dengan buku untuk membaca atau mengetik di *laptop* mereka untuk menyelesaikan tugas mereka.

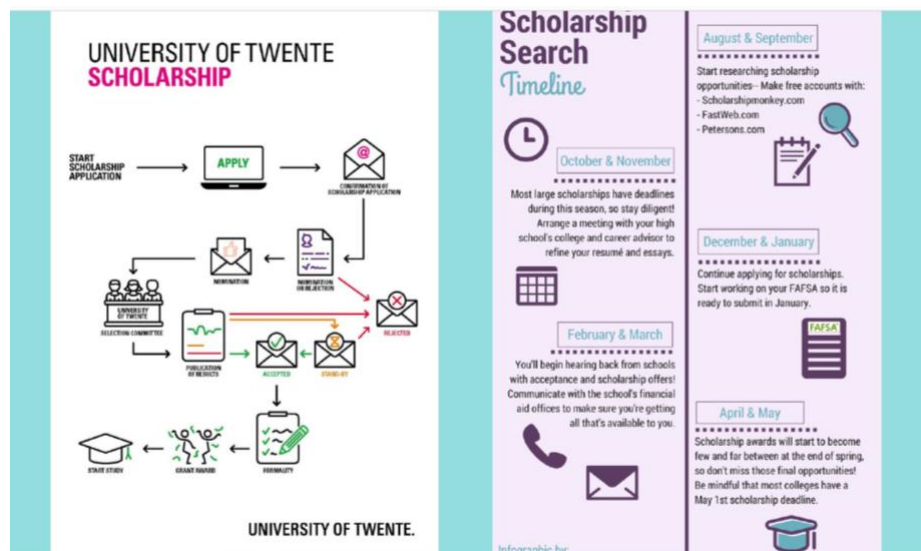
Untuk itu, mereka yang ingin mendapatkan beasiswa dan melanjutkan studi di luar negeri perlu mengambil langkah-langkah strategis dalam mempersiapkan diri untuk menggapai impian mereka. Ada 4 '*know*' yang perlu dipikirkan sebagai sasaran akhir yang ingin dicapai. Namun 4 hal ini perlu ditunjang dengan 3 hal penting yang harus dipersiapkan dari jauh hari, yaitu: Kemampuan berbahasa asing, terutama Bahasa Inggris, pengalaman kerja dan *personal branding* atau kredibilitas dan gambaran diri. Kemampuan Bahasa asing terutama Bahasa Inggris merupakan persyaratan yang tidak bisa ditawar lagi. Nilai TOEFL/IELTS menjadi persyaratan dan penentu utama keberhasilan lamaran beasiswa ataupun lamaran ke universitas luar negeri. Kemampuan Bahasa Inggris ini selalu menjadi momok oleh semua pelamar, namun tidak semua mau untuk mendedikasikan waktu dan usaha mereka untuk mempersiapkan diri untuk hal ini. Sedangkan ketrampilan berbahasa asing membutuhkan waktu lama untuk dikembangkan hingga mencapai tingkat mahir. Kebanyakan pelamar akan berusaha mengikuti kursus sekitar 1 tahun atau beberapa bulan sebelum melamar. Ini akan menjadi boomerang jika ternyata pelamar tersebut tidak memiliki dasar kemampuan Bahasa awal yang mumpuni.

Yang berikut adalah pengalaman kerja dan *personal branding* kedua hal ini saling mempengaruhi satu sama lain. Salah satu persyaratan beasiswa atau studi luar negeri adalah mencantumkan pengalaman kerja minimal 2 tahun yang didukung oleh *referee* atau rekomendasi dari atasan kerja. Banyak pelamar gagal menyediakan hal ini karena selama waktu mereka menyelesaikan S1, mereka hanya aktif di kampus. Untuk itu, sangat dianjurkan kepada mahasiswa yang punya impian studi diluar negeri untuk mulai mempertimbangkan pekerjaan sampingan baik yang dibayar maupun pekerjaan sukarela di masyarakat. Pekerjaan-pekerjaan ini sebaiknya diusahakan yang berkaitan dengan bidang ilmu yang akan ditekuni. Namun jika tidak, maka pekerjaan itu harus ditekuni secara serius dengan bobot pekerjaan yang memang dapat membuktikan kemampuan kepemimpinan dan inovasi.

Personal branding dapat dipahami sebagai apa citra diri atau kesan orang Ketika melihat kita dengan pengalaman dan kemampuan kita. Salah satu *personal branding* di era digital dan teknologi ini dapat dilihat lewat jejak-jejak digital kita (*digital footprints*). Apa yang kita unggah ke media sosial seperti Facebook, Instagram, Twitter dll akan membentuk opini yang lebih kuat tentang siapa sejatinya diri kita. Unggahan yang negatif, cenderung merundung kondisi orang lain atau kondisi tertentu, atau unggahan yang *alay* akan membentuk citra diri kita. Bagi pelamar yang ingin melanjutkan studi S3, maka jejak digitalnya adalah jejak digital akademis mereka atau publikasi-publikasi ilmiah. Akan sangat baik jika publikasi ilmiah

memiliki frekuensi dan bobot yang banyak terfokus pada bidang ilmu yang dituju. Dengan demikian, supervisor atau promotor akan dapat diyakinkan bahwa anda adalah orang yang tepat untuk bidang ilmu tersebut berdasarkan dedikasi jejak akademis ini.

Materi yang terakhir dalam kegiatan sosialisasi ini adalah cara melamar beasiswa. Pertama-tama, pemateri membahas alur beasiswa mulai dari melamar (apply) hingga akhirnya mendapatkan beasiswa. Hal-hal pokok yang dibahas adalah mengenai *timeline* atau garis waktu proses beasiswa, persiapan dokumen-dokumen yang dibutuhkan dan penulisan esai seperti *personal statement* (esai gambaran diri), *Academic Interest* (esai bidang akademik yang dituju dan latar belakang studi) dan lain-lain. Selain kemampuan berbahasa asing, esai-esai ini adalah salah satu poin penting dalam lamaran beasiswa studi luar negeri. Kesulitan yang ditemui bukan hanya berkaitan dengan penulisan yang dilakukan dalam Bahasa Inggris, namun juga mengenai isinya. Mengenai cara meramu kata dan kalimat untuk menonjolkan kemampuan dan kekuatan kita, pengalaman kita dan latar belakang kita yang membuat pembaca yakin bahwa kita adalah orang yang tepat untuk investasi beasiswa mereka.



Gambar 4 Salindia proses dan timeline beasiswa

Di Sesi terakhir yaitu sesi tanya jawab, para penanya seperti biasanya menanyakan tentang persyaratan dan hal-hal yang perlu mereka siapkan. Ada 3 pertanyaan penting yang diajukan dalam sesi ini, yaitu bagaimana cara belajar Bahasa Inggris, apa kriteria dan jenis pengalaman kerja yang diminta oleh agen penyedia beasiswa dan bagaimana menumbuhkan minat baca pada anak. Semua pertanyaan-pertanyaan ini dijawab oleh pembicara dengan menggunakan contoh-contoh nyata baik dari pengalaman pribadi atau dengan menggunakan pengalaman para penerima beasiswa luar negeri lainnya.

Menyadari bahwa ada kenyataan dan tantangan dan proses yang harus dilalui akan membuat mahasiswa atau mereka yang ingin menjalani studi di luar negeri mempersiapkan diri dengan baik agar tidak gagal dalam proses nantinya. Salah satu keberlanjutan dari kegiatan ini adalah kesepakatan untuk melakukan kegiatan lanjutan dalam bentuk *workshop* yang menargetkan ketrampilan dan Teknik-teknik khusus yang berkaitan dengan mengejar

beasiswa luar negeri serta penjangkauan untuk membangun jejaring kerja sama untuk peningkatan kapasitas Bahasa Inggris dosen dan mahasiswa.

4. KESIMPULAN

Pelaksanaan Pengaduan kepada Masyarakat dalam bentuk kegiatan sosialisasi beasiswa dalam negeri/luar negeri ini bertujuan untuk bukan hanya memberikan informasi beasiswa namun lebih kepada memotivasi dan menginspirasi dosen dan mahasiswa untuk nantinya sukses dalam melamar beasiswa dan dalam melanjutkan studi di luar negeri. Kegiatan-kegiatan seperti ini perlu untuk terus dilakukan untuk terus menggairahkan mahasiswa dan para dosen untuk secara strategis menggapai peluang-peluang yang ada. Materi dan pembahasan yang dijabarkan dalam paper ini berasal dari pengalaman pribadi penerimanya dan juga pengalaman penerima beasiswa lain serta berkaca pada pengalaman mendampingi dan memotivasi para pemuda di Maluku lewat kegiatan-kegiatan seperti ini dalam kurun waktu 6 tahun terakhir. Untuk itu disarankan agar kegiatan mengenai membidik beasiswa luar negeri perlu dilakukan bukan hanya dalam bentuk sosialisasi atau informasi namun lebih kepada peningkatan kapasitas dan ketrampilan yang dibutuhkan untuk mendapatkan beasiswa luar negeri dan untuk sukses menyelesaikan studi lanjut di luar negeri maupun di dalam negeri.

5. REFERENCES

- Brux, J. M. (2010, November). Multicultural Students in Study Abroad: Their Interest, Their Issues and Their Constraints. *Journal of Studies in International Education*, 14(5), 508-527. Retrieved from si.sagepub.com
- Davidson, D. E. (2010). Study Abroad: When, How Long, and With What Results? New Data from the Russian Front. *Foreign Language Annals*, 43(1), 6-26.
- IDP. (2021, JAN 1). *Manfaat Belajar di Luar Negeri*. Retrieved from IDP: International Education Specialist: <https://www.idp.com/indonesia/study-abroad/benefits-of-studying-abroad/>
- Kinginger, C. (2008). Language Learning in Study Abroad: Case Histories of Americans in France. *The Modern Language Monograph*, 1-10.
- Norris, E. M., & Gillespie, J. (2008). How Study Abroad Shapes Global Careers: Evidence from the United States. *Journal of Studies in International Education*, 20(10), 1-16. Retrieved from <http://online.sagepub.com>
- Salisbury, M., Umbach, P. D., Paulsen, M. B., & Pascarella, E. T. (2008). Going Global: Understanding the Choice Process of the Intent to Study Abroad. *Research in Higher Education*, 1-26. doi:DOI 10.1007/s11162-008-9111-x